

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam studi kasus ini penulis akan membahas tentang asuhan kebidanan pada Ny.R P1A0 di PMB Triana Firlyanti Sy, S.Tr., Keb yang mengalami pengeluaran ASI yng tidak lancar dan telah dilaksanakan pada tanggal April-April 2025 dengan penerapan *breast care* untuk memperlancar pengeluaran ASI, menggunakan pendokumentasian SOAP dengan managemen varney mulai dari pengkajian sampai dengan evaluasi. Pada saat pengkajian data dasar meliputi data subjektif dan objektif. Data subjektif khususnya pada keluhan utama yaitu Ny.R merasa pengeluaran ASI nya sedikit (tidak lancar), ibu merasa khawatir bayinya kurang ASI, pada kondisi bayi ibu normal bayi BAK 3x berwarna kuning sedikit pekat, dan belum BAB dan frekuensi menyusui 5 kali 24 jam. Dari data objektif yaitu keadaan umum ibu dalam batas normal, berdasarakan hasil pengkajian didapatkan masalah kebidanan yaitu pengeluaran ASI tidak lancar.

Dampak bagi ibu bila pengeluaran ASI tidak lancar yaitu ibu mengalami kesakitan karena payudara bengkak, mastitis dan abses pada payudara yang dapat menyebabkan infeksi. Payudara yang infeksi tidak dapat disusukan akibatnya bayi kurang mendapatkan ASI sehingga bayi dapat mengalami dehidrasi, kurang gizi, icterus, diare dan kurangnya kekebalan tubuh bayi (Aprilia, 2017). Berdasarkan pemaparan tersebut maka masalah potensial pada ibu adalah payudara bengkak, mastitis dan abses payudara. Sedangkan masalah potensial pada bayi adalah bayi dapat mengalami dehidrasi, kurang gizi, icterus, diare dan kurangnya kekebalan tubuh bayi. Pada masalah yang dialami Ny.R tidak termasuk kegawatdaruratan sehingga tidak memerlukan tindakan segera dan kalanorasi dengan tenaga medis.

Rencana tindakan yang dilakukan yaitu, penulis memberikan asuhan kebidanan dengan penerapan *breast care* untuk memperlancar pengeluaran ASI pada ibu. Pengeluaran ASI yang tidak lancar disebabkan oleh frekuensi menyusui, berat bayi saat lahir, usia kehamilan saat melahirkan, usia ibu,

stress, mengkonsumsi rokok dan alkohol serta pil kontrasepsi (yusari dan risneni, 2016).

Pada kunjungan pertama tanggal 17 April 2025, dilakukan pemeriksaan skrining tanda pengeluaran ASI lancar dan deteksi kecukupan ASI, hasil pemeriksaan terhadap Ny.R payudara ibu tidak lembut setiap kali selesai menyusui, Ny.R mengatakan bahwa dirinya merasa cemas karena ASI yang keluar hanya sedikit dan bayi sering rewel. Penulis juga menjelaskan tujuan asuhan yang akan diberikan dan melakukan informed consent terlebih dahulu. Setelah ibu menyetujui untuk diberikan asuhan *breast care* selama 3 hari saat pagi dan sore penulis menjelaskan dan mengajarkan bagaimana cara melakukan *breast care* dan apa saja bahan dan alat yang dipakai saat melakukan *breast care*.

Pada kunjungan kedua pada tanggal 18 April 2025 Ny.R mengatakan bahwa dirinya merasa cemas karena ASI masih sedikit dan bayinya sering rewel. Penulis melakukan pemeriksaan umum dan fisik pada ibu dan didapatkan hasil masih dalam keadaan normal. Selanjutnya penulis memberikan konseling kepada Ny.R tentang pengetahuan mengenai proses pengeluaran ASI yang dipengaruhi oleh hormon oksitosin dan teknik menyusui yang benar. Penulis juga melakukan penerapan *breast care* pada payudara ibu untuk memperlancar pengeluaran ASI pada Ny.R.

Pada kunjungan ketiga tanggal 19 April 2025 Ny.R mengatakan bahwa ASI yang keluar masih sedikit. Selanjutnya penulis melakukan evaluasi tindakan *breast care* yang telah dilakukan dihari sebelumnya dan menganjurkan tetap menyusui bayi nya sesering mungkin agar merangsang hormon prolaktin dan oksitosin. Tetap melakukan penerapan *breast care* pada Ny.R untuk memperlancar pengeluaran ASI.

Pada kunjungan keempat pada tanggal 20 April 2025 Ny.R mengatakan bahwa bayinya menyusui dengan kuat dan pengeluaran ASI nya sudah mulai lancar dan normal, dan tetap melakukan *breast care* pada Ny.R untuk memperlancar pengeluaran ASI. Menganjurkan ibu untuk ASI eksklusif selama 6 bulan tanpa tambahan apa pun.

Breast care adalah suatu tindakan untuk merawat payudara terutama pada masa nifas (masa menyusui) untuk memperlancar pengeluaran ASI (Elisabeth dan Endang, 2021). Untuk melancarkan proses pengeluaran ASI pada Ny. R, penulis memberikan asuhan dengan menerapkan breast care selama 3 hari sebanyak 2 kali dalam sehari. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan Ny.R agar merasa rileks dan menstimulasi payudara untuk memperlancar ASI, selain itu juga Ny. R dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan berprotein dan bergizi seperti ayam, ikan, telur, dan tempe, serta disarankan untuk istirahat yang cukup selagi waktu senggang. Menurut pemaparan (Tyfani, 2017 dalam Mona 2021) *Breast care* yang baik dan benar meliputi pengurutan payudara, pengompresan payudara dan perawatan puting susu hal ini dapat memperlancar sirkulasi darah dan mencegah sumbatan pada ductus laktiferus sehingga dapat memperlancar pengeluaran ASI. menghindari terjadinya pembengkakan dan kesulitan menyusui, menyiapkan payudara sebelum proses penyusuan, serta menstimulasi pengeluaran hormon oksitosin dan prolaktin. *Breast care* juga dapat meningkatkan kepercayaan diri Ny. A untuk menyusui bayinya karena yakin payudaranya dalam keadaan bersih dan siap memberikan ASI pada bayinya.

Ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Mona Dwi Utari dan Nia Desriva (2021) “Efektivitas Perawatan Payudara Terhadap Kelancaran pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum Di RS.PMC” yang hasilnya pelaksanaan perawatan payudara terhadap responden yang dilaksanakan selama 3 hari memperlihatkan peningkatan kelancaran pengeluaran ASI. berdasarkan uji pengaruh menggunakan Independent Sample T- test didapatkan nilai $p = 0,00 < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya efektivitas perawatan payudara terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada Post Partum.

penelitian yang dilakukan oleh Siti Mukarramah, dkk (2021) “Pengaruh Perawatan Payudara terhadap Kelancaran pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum di Puskesmas Kassi-Kassi Makasar” analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *independent sample t-test*, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan produksi ASI yang signifikan antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol dengan nilai t

hitung sebesar 10,512 lebih besar dari t tabel sebesar 2,000 nilai $p = 0,000 < 0,05$.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Hardiani dan Rahma Hadati(2019)

“Efektivitas Pijat Oksitosin Dan *Breast Care* Pada Ibu Bersalin Terhadap Pengeluaran ASI Di Puskesmas Kamonji” Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney* pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai p sebesar 0,044 atau $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan Pengeluaran ASI antara ibu yang diberikan pijat oksitosin dan *breast care*, dimana ibu yang diberikan *breast care* berpeluang 2,55 kali lebih cepat mengeluarkan ASI daripada ibu yang diberikan pijat oksitosin.

penelitian yang dilakukan oleh Yeni Puspita (2019) “Efektivitas *Breast Care* terhadap Produksi ASI Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Prumnas Rejang Lebong Bengkulu” rata-rata produksi ASI pada kelompok *breast care post partum* lebih lancar dibandingkan dengan kelompok tanpa *breast care post partum* yaitu $6.73 > 3.86.3$. *Breast care post partum* efektif meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui.

Pada kunjungan ini, frekuensi penerapan *breast care* hangat disesuaikan menjadi satu kali sehari untuk mempertahankan produksi ASI, atau dengan cara menyesuaikan dengan kenyamanan ibu. Ibu dianjurkan untuk tetap menjaga pola makan bergizi, meningkatkan konsumsi sayuran hijau, memperbanyak asupan cairan, serta mempertahankan dukungan keluarga, terutama dari suami. Melakukan evaluasi lanjutan melalui pemberian lembar kuesioner dan observasi langsung untuk menilai keberhasilan intervensi penerapan *breast care* pada ibu postpartum terhadap produksi ASI, serta memantau praktik menyusui dan perawatan bayi yang dilakukan ibu. Hasil kuesioner dan observasi menunjukkan ibu mampu menerapkan praktik menyusui dengan baik, menjaga kebersihan payudara dan bayi, serta menunjukkan kemandirian dalam memenuhi kebutuhan bayinya.

Setelah dilakukan penerapan *breast care* didapatkan hasil yaitu kondisi ibu sudah membaik dimana ASI meningkat dan pengeluaran ASI telah lancar yang ditandai dengan jumlah buang air kecilnya dalam satu hari paling sedikit 6

kali, warna seni biasanya tidak berwarna kuning pucat, bayi sering BAB berwarna kekuningan berbiji, bayi kelihatannya puas, sewaktu-waktu merasa lapar bangun dan tidur dengan cukup, bayi sedikit menyusu 10 kali dalam 24 jam (8-12 kali), payudara ibu terasa lembut setiap kali selesai menyusui, ibu dapat merasakan rasa geli karena aliran ASI setiap kali bayi mulai menyusui dan ibu dapat mendengar suara menci yang pelan ketika bayi menelan ASI (Nurliana dan A.Kasrida, 2014).

Penatalaksanaan juga memperkuat perilaku menyusui yang baik, seperti menyusui secara on demand, bergantian payudara, menjaga kebersihan payudara dan bayi, serta memastikan ibu mendapatkan nutrisi dan cairan yang cukup. Ibu juga diberikan edukasi mengenai KB pascapersalinan, dan pentingnya suasana menyusui yang menyenangkan dengan dukungan dari keluarga. Berdasarkan hasil observasi dan respon ibu selama 3 hari intervensi, penulis menyimpulkan bahwa tidak terdapat kesenjangan antara teori dan penelitian terkait terhadap praktik di lapangan yang sudah dilakukan penulis. Asuhan kebidanan yang dilakukan dengan penerapan *breast care* terbukti mampu meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu postpartum. Selain itu, pendekatan edukatif dan psikososial yang diberikan selama intervensi turut mendukung keberhasilan laktasi ibu. Penulis menyarankan agar petugas kesehatan dapat mempertimbangkan *breast care* sebagai intervensi alternatif herbal yang aman dan dapat diterapkan dalam pelayanan kebidanan untuk meningkatkan pengeluaran ASI, terutama pada ibu postpartum yang mengalami ketidaklancaran pengeluaran ASI. dukungan berkelanjutan dan pendampingan dalam masa postpartum sangat penting untuk menjaga keberlangsungan pemberian ASI eksklusif.